

PENERAPAN LITERASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 33 MEDAN

Naurah Luthfiah¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹
naurah.luthfiah@uinsu.ac.id¹

Rana Farras Irm²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²
rana0331223012@uinsu.ac.id²

Wahyudin Nur Nasution³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara³
wahyudinnst70@gmail.com³

Nirwana Annas⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara⁴
nirwanaanas@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB) dilaksanakan dengan pemahaman bahwa proses pembelajaran tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah. Berdasarkan hal ini, kegiatan ini tidak hanya menasar siswa dan guru di institusi pendidikan, tetapi juga mencakup anak-anak dan individu yang aktif dalam kegiatan baca di lingkungan komunitas. Selain itu, GNLB ini juga dilandaskan pada kesadaran untuk meningkatkan tingkat literasi di kalangan siswa di Indonesia dan mendorong agar bangsa Indonesia menjadi masyarakat yang gemar membaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan literasi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 33 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMPN 33 Medan, literasi telah mencapai tahap yang melibatkan kegiatan membaca dan menulis. Namun, penerapan literasi di mata pelajaran PAI belum sepenuhnya sesuai dengan panduan yang tertera dalam GLN dan GLNB. Dalam hal menerapkan literasi pada mata pelajaran PAI, terdapat faktor-faktor yang mendukung, seperti kemampuan guru PAI dalam menggunakan teknologi dan media pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan keempat aspek keterampilan literasi. Akan tetapi, ada juga faktor-faktor yang menjadi hambatan, seperti kurangnya bimbingan, terbatasnya ketersediaan buku non-pelajaran, dan kurangnya motivasi dari sebagian siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi.

Kata Kunci: literasi; pendidikan agama islam; media pembelajaran

ABSTRACT

The National National Literacy Movement (GNLB) was implemented with the understanding that the learning process is not limited to the school environment. Based on this, this activity not only targets students and teachers in educational institutions, but also includes children and individuals who are active in reading activities in the community environment. Apart from that, GNLB is also based on awareness to increase the level of literacy among students in Indonesia and encourage the Indonesian nation to become a society that loves to read. The

aim of this research is to determine the application of literacy, especially in Islamic Religious Education subjects at SMP Negeri 33 Medan. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research results show that at SMPN 33 Medan, literacy has reached a stage that involves reading and writing activities. However, the implementation of literacy in PAI subjects is not fully in accordance with the guidelines stated in the GLN and GLNB. In terms of applying literacy to PAI subjects, there are supporting factors, such as the ability of PAI teachers to use technology and learning media to help students develop the four aspects of literacy skills. However, there are also factors that become obstacles, such as lack of guidance, limited availability of non-textbooks, and lack of motivation for some students in carrying out literacy activities.

Keywords: *literacy; Islamic education; instructional Media*

A. PENDAHULUAN

Proses belajar merupakan suatu dinamika yang kompleks yang terjadi dalam kehidupan setiap individu. Hal ini dipicu oleh interaksi antara individu dan lingkungannya, yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Indikasi bahwa seseorang telah mengalami proses belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku yang mungkin mencakup peningkatan pengetahuan, penguasaan keterampilan baru, atau perubahan sikap. Proses belajar ini tidak terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah, tetapi melibatkan setiap pengalaman dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Belajar dianggap sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang hidup, memungkinkan individu untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan lingkungannya.

Pemerintah menyadari pentingnya menjadikan setiap sekolah sebagai lingkungan yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Kondisi sekolah dianggap nyaman ketika semua elemen di dalamnya, termasuk siswa, guru, dan staf pendidikan, mengusung sikap dan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan moralitas tinggi, dan prinsip ini juga mencerminkan dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Pemerintah, sebagai bagian dari upaya untuk membangun karakter bangsa,

merasa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam gerakan ini bersama-sama dengan masyarakat, dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan dan budaya yang memberikan prioritas pada pengembangan moralitas yang baik.

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah aktif dalam upaya mempromosikan budaya literasi di berbagai sektor pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu inisiatif yang ditekankan adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang merupakan bagian dari implementasi PERMENDIKBUD RI Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti. GLS sendiri merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN). Meskipun GLN tidak hanya melibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/lembaga lainnya. Tujuan dari keterlibatan berbagai pemangku kepentingan ini adalah untuk memperkaya dan mengoptimalkan potensi masing-masing pihak dalam mencapai target peningkatan literasi di Indonesia.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) mengusung tiga program turunan, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan

Literasi Masyarakat (GLM). Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI memfokuskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada pengembangan literasi di lingkungan sekolah, di mana sekolah menjadi pusat aktif untuk memajukan keterampilan literasi. (Lukum et al., 2023) Gerakan ini menitikberatkan pada tema “Bahasa sebagai Pendorong Pembentukan Karakter”. Untuk mendukung inisiatif pemerintah ini, diperlukan dukungan luas dalam berbagai bentuk kegiatan yang sejalan dengan tujuan tersebut.

Oleh karena itu, terkait dengan peran bahasa dalam pembentukan moralitas, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan, dan Pembinaan Bahasa melakukan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB) dengan tema “Menciptakan Lingkungan Sekolah dan Masyarakat yang Mendukung Budaya Literasi dan Cinta akan Sastra” serta dengan semangat “Mari Menjadi Bangsa yang Gemar Membaca”. (Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Gerakan ini diimplementasikan dengan pemahaman bahwa proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Berdasarkan konsep ini, kegiatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada siswa dan guru di lembaga pendidikan, melainkan juga mencakup anak-anak dan individu yang aktif dalam kegiatan membaca di komunitas. Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah ini juga didasarkan pada kesadaran untuk meningkatkan tingkat literasi di kalangan siswa di Indonesia dan mendorong agar masyarakat Indonesia menjadi lebih gemar membaca. (Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Kesadaran terhadap literasi memiliki peran yang sangat krusial dalam

membantu individu mengatasi berbagai tantangan. Dengan kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mencatat pengalaman-pengalaman yang dapat menjadi pedoman berharga untuk perjalanan masa depannya.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui deskripsi kualitatif yang menguraikan konteks penelitian, termasuk situasi yang terjadi dan informan atau responden yang terlibat. Data biasanya berupa narasi yang diperoleh melalui wawancara langsung, seperti pernyataan atau penjelasan dari responden, dokumen pribadi, atau catatan hasil observasi lapangan. (Suharsaputra, 2012)

Penelitian deskriptif kualitatif dalam konteks ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan yang lebih mendalam terkait situasi di lapangan, dengan fokus mengumpulkan data yang mencakup Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 33 Medan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gerakan Literasi Nasional

Penerapan literasi merujuk pada tindakan atau upaya untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan aktivitas literasi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Terkait literasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai program yang dikenal sebagai Gerakan Literasi Nasional. Program ini melibatkan tiga aspek utama,

yaitu Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Tujuan utama program ini adalah mendorong setiap individu di Indonesia, terutama mereka yang terlibat dalam pendidikan formal seperti siswa, guru, atau dosen, agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Ini dianggap sebagai kewajiban, sesuai dengan peraturan atau regulasi yang mengatur hal tersebut. (Ayun, 2021) Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan membahas gerakan literasi di lingkungan sekolah.

2. Gerakan Literasi sekolah

Literasi dalam konteks peserta didik adalah cara mengakses, memahami dan menggunakan informasi yang berada di sekitarnya untuk mengatasi berbagai permasalahan hidupnya. (Setiawan et al., 2019) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya komprehensif dengan tujuan membuat sekolah menjadi lingkungan di mana setiap individu memiliki kemampuan literasi sepanjang hidup, melibatkan berbagai pihak. Partisipasi ini mencakup berbagai elemen seperti siswa, guru, kepala sekolah, staf kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid, akademisi, penerbit, media massa, dan masyarakat umum. Semua ini dikoordinasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, tujuannya adalah memberikan siswa keterampilan untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

Gerakan Literasi Sekolah menjadi inisiatif sosial yang melibatkan kerjasama dari berbagai pihak. Salah satu fokusnya adalah membentuk kebiasaan membaca bagi siswa, yang diwujudkan melalui kegiatan 15 menit membaca, dengan guru membacakan buku dan seluruh anggota sekolah membaca dengan diam, yang disesuaikan dengan situasi atau target sekolah. Setelah terbentuknya kebiasaan membaca, langkah berikutnya adalah memperluas dan mengembangkan kebiasaan tersebut, serta mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, dilakukan penilaian berkala untuk mengevaluasi dampak dari Gerakan Literasi Sekolah, sehingga perkembangannya dapat terus dipantau dan ditingkatkan. Harapannya, gerakan ini mampu memberikan inspirasi bagi anggota sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum untuk bersama-sama memiliki, menerapkan, dan menjadikan gerakan literasi sebagai bagian integral dalam kehidupan mereka. (Wiedarti, Laksono, & Retnaningsih, 2018)

3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yang terdiri dari:

a. Tujuan Umum

Mendorong perkembangan moral siswa melalui penciptaan suatu lingkungan literasi di sekolah, yang direalisasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah agar siswa menjadi individu yang terus belajar sepanjang hidupnya. (Tim Penyusun, 2017)

b. Tujuan Khusus

- 1) Membangun dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas anggota sekolah dan lingkungan agar memiliki kemampuan literasi.
- 3) Mengubah sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan mendukung bagi siswa sehingga mereka dapat mengelola informasi dengan baik.
- 4) Menjaga kesinambungan dalam proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam buku bacaan dan menyokong strategi-strategi dalam membaca. (Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

4. Komponen-komponen Literasi

- a. Literasi Awal (*Early Literacy*) mengacu pada kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, serta berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosial di sekitarnya, terutama di lingkungan rumah. Pengalaman berkomunikasi dalam bahasa ibu menjadi dasar bagi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) merujuk pada kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang berkaitan dengan keterampilan analisis, persepsi informasi, komunikasi, dan gambaran informasi berdasarkan pemahaman dan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) melibatkan pemahaman dalam membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan sumber referensi dan periodikal, mengenal sistem klasifikasi Dewey Decimal

untuk mempermudah penggunaan perpustakaan, memahami katalog dan pengindeksan, serta memiliki pengetahuan untuk mengolah informasi saat melakukan penulisan, penelitian, pekerjaan, atau menyelesaikan masalah.

- d. Literasi Media (*Media Literacy*) merujuk pada kemampuan mengenali berbagai jenis media, termasuk cetak, radio, televisi, dan internet, serta memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kemampuan dalam memahami perangkat keras, perangkat lunak, dan etika dalam penggunaan teknologi.
- f. Literasi Visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut yang menggabungkan literasi media dan literasi teknologi. Ini melibatkan kemampuan belajar yang kritis dan bermartabat menggunakan materi visual dan audiovisual, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital. Penafsiran terhadap materi visual yang beragam (disebut sebagai teks multimodal) memerlukan manajemen yang bijaksana terhadap manipulasi dan hiburan berdasarkan prinsip etika. (Suragangga, 2017)

Penjelasan di atas membahas beragam komponen literasi. Dalam konteks ini, peneliti mengacu pada literasi dasar yang terkait dengan kemampuan membaca. Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan menjadi pondasi kemajuan suatu bangsa. Meningkatkan budaya literasi sejak dini penting untuk memperkenalkan bahan bacaan kepada anak-anak dan mengasah keterampilan menulis. Hal ini mendorong bangsa untuk tidak hanya mengandalkan pada tradisi lisan dalam pendidikan, yang bisa

berdampak pada menurunnya minat literasi terutama di kalangan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk memperhatikan dan meningkatkan literasi agar masyarakat dapat menjadi lebih mengenal huruf sejak dini.

5. Dimensi Literasi

a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi membaca dan menulis merupakan kemampuan dan pengetahuan dalam membaca, menulis, mencari, menyelidiki, mengolah, dan memahami informasi guna menganalisis, menanggapi, serta menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, memperluas pemahaman dan potensi, serta berperan aktif di dalam lingkungan sosial. (Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Mengalami proses membaca dengan pemahaman dapat menanamkan rasa empati pada manusia. Saat memahami isi bacaan, kita akan menempatkan diri dalam situasi yang dijelaskan dalam teks yang kita baca. Dengan begitu, kita dapat melatih diri untuk merasakan dan memahami kondisi yang berbeda dengan pengalaman pribadi kita. Melalui kegiatan membaca, kita dapat mengembangkan ketertarikan terhadap hal-hal baru. Semakin beragam bahan bacaan yang dihadapi, semakin besar kesempatan kita untuk mengetahui hal-hal baru yang memperluas wawasan sehingga membuka peluang lebih banyak dalam kehidupan.

Disamping membaca, keterampilan menulis juga memiliki nilai penting dan perlu diperkaya. Membaca dan menulis memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan. Melalui membaca, kita akan menghadapi beragam kata, frasa, ide, atau informasi terkini yang dapat kita tuangkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis akan cenderung menggunakan

ungkapan yang pas saat menyampaikan atau menulis suatu hal. Keahlian ini akan memfasilitasi komunikasi yang efektif. (Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan informasi yang melibatkan angka. Ini melibatkan pemahaman konsep matematika dasar, penggunaan angka dalam kehidupan sehari-hari, dan keterampilan memecahkan masalah matematika dalam berbagai konteks.

Beberapa aspek dari literasi numerasi termasuk pemahaman angka, pemecahan masalah sehari-hari menggunakan konsep matematika, penggunaan angka dalam berbagai situasi, dan penalaran matematika. Literasi numerasi menjadi kunci penting dalam kehidupan sehari-hari karena hampir semua aspek kehidupan melibatkan angka dan konsep matematika. Kemampuan literasi numerasi memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang bijaksana, memahami informasi statistik dalam berita, mengevaluasi risiko, dan berhasil dalam berbagai bidang pekerjaan yang membutuhkan pemahaman matematika.

Dalam banyak sistem pendidikan, peningkatan literasi numerasi menjadi fokus utama untuk mempersiapkan generasi masa depan agar mampu menghadapi tuntutan global yang semakin kompleks dan menggunakan informasi matematika secara cerdas dalam kehidupan mereka. (Lubis, Lubis, & Nasution, 2023)

c. Literasi Sains

Literasi sains merujuk pada pemahaman dan keterampilan dalam ilmu pengetahuan yang memungkinkan individu

untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta membuat kesimpulan berdasarkan fakta. Ini juga mencakup pemahaman tentang sifat ilmiah, kesadaran akan peran sains dan teknologi dalam membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta semangat untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sains.

d. Literasi Digital

Literasi digital merujuk pada pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan perangkat digital, alat komunikasi, serta jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijaksana, cerdas, teliti, tepat, dan sesuai hukum dalam upaya membangun komunikasi dan interaksi sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Literasi Finansial adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keahlian, dan (c) motivasi serta pemahaman guna membuat keputusan yang efektif dalam hal keuangan, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan baik pada tingkat individu maupun sosial, serta dapat berperan serta dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pemahaman dan keterampilan terhadap keberagaman budaya Indonesia sebagai ciri khas bangsa. Sedangkan, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan keterampilan dalam memahami tanggung jawab dan hak sebagai anggota Masyarakat. (Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa literasi memiliki beberapa aspek, termasuk salah satunya adalah dimensi baca dan tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan budaya dan kewargaan. Dalam hal ini dimensi yang akan peneliti maksud yaitu pada dimensi baca dan tulis.

6. Membaca 15 Menit

Beberapa mungkin bertanya, mengapa waktu membaca ditetapkan selama 15 menit, bukan 10, 20, 30 menit, atau satu jam? Apakah ada dasar ilmiah yang melandasi keputusan tersebut? Menurut Janice L. Pilgreen, kunci utama untuk membuat siswa suka membaca bukanlah seberapa lama mereka membaca, melainkan seberapa sering mereka melakukannya. Durasi waktu yang dihabiskan siswa saat membaca bukanlah inti permasalahan. Yang penting adalah mereka membaca secara rutin dan setiap hari.

Pilgreen menegaskan bahwa kunci untuk membuat siswa gemar membaca adalah membuat membaca sebagai kegiatan yang rutin bagi mereka. Tidak semua siswa memiliki waktu luang untuk membaca di luar sekolah. Di rumah, mereka mungkin sibuk dengan aktivitas lain seperti bermain, membantu orang tua, atau menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka tanpa melibatkan kegiatan membaca. Hal ini menjadi lebih buruk lagi ketika mereka tidak memiliki contoh atau teladan membaca di sekitar mereka. Oleh karena itu, sekolah, dalam kondisi apa pun, harus memberikan waktu khusus bagi siswa untuk membaca. Ada waktu resmi yang ditentukan untuk membaca, yang menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah.

Alokasi waktu 15 menit untuk membaca, sebagaimana tercantum dalam

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, sebenarnya tidak perlu diartikan sebagai durasi ideal untuk membaca. Durasi 15 menit hanyalah waktu minimum yang diperlukan untuk membaca. Dalam konteks ini, sekolah dapat menambah durasi membaca bagi siswa sesuai kebutuhan. Misalnya, guru di jam pelajaran pertama bisa menambah waktu membaca siswa dengan memanfaatkan bagian waktu mengajar mereka.

Aktivitas membaca secara rutin bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dalam diri siswa. Oleh karena itu, anggapan bahwa membaca sejumlah kali dalam seminggu dengan durasi waktu yang panjang sudah cukup tidak relevan. Lebih baik membaca dalam durasi yang singkat namun sering dan teratur daripada membaca dalam durasi yang panjang namun sangat jarang dilakukan. (Antoro, 2017) Penjelasan sebelumnya menyatakan bahwa 15 menit adalah durasi minimum yang diperlukan untuk membaca. Jadi, waktu tersebut tidak harus tepat 15 menit, namun bisa lebih lama, tetapi sebaiknya tidak kurang dari 15 menit. Selain itu, waktu 15 menit ini digunakan khusus untuk membaca buku yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran.

7. Keterampilan-Keterampilan

Literasi

Pembelajaran literasi adalah proses pembelajaran yang memaksimalkan kemahiran literasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien. Keterampilan-keterampilan tersebut termasuk kemampuan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

a. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca dalam kaitannya dengan literasi adalah

kemampuan untuk mendapatkan berbagai informasi yang kemudian dievaluasi secara kritis. Membaca tidak hanya berarti memahami makna yang jelas, tetapi juga membangun pemahaman yang tidak terucap. Karena itu, penting untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. (Prabowo, 2019)

b. Keterampilan Menyimak

Menyimak mengacu pada kegiatan mendengarkan secara serius untuk memperoleh informasi yang disampaikan secara lisan oleh seseorang atau dari sumber literasi. Menyimak dianggap sebagai sebuah kegiatan reseptif yang aktif, di mana pendengar berusaha secara aktif memahami informasi yang didengarnya untuk meningkatkan pemahaman dan memperluas pengetahuannya.

c. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis dijelaskan sebagai kemampuan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pemikiran dengan lancar dan menarik. Menulis tidak hanya sebagai ekspresi diri, tetapi melalui tulisan yang dihasilkan, dapat membentuk pesan yang dapat disampaikan kepada para pembaca.

d. Keterampilan Berbicara

Jika keterampilan menulis dianggap sebagai cara menyampaikan gagasan melalui tulisan, maka literasi berbicara mengacu pada pengungkapan gagasan secara lisan. Dalam keterampilan berbicara, penting untuk di pertanggung jawabkan sesuai dengan konteks pengetahuan, budaya, dan media. (Prabowo, 2019)

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa dalam literasi terdapat beberapa keterampilan yang menjadi fokus peneliti, terutama keterampilan membaca siswa.

Temuan penelitian yang disajikan di sini merupakan hasil dari penelitian lapangan dengan pemanfaatan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan, melalui proses dokumentasi serta wawancara. Dalam konteks penelitian ini, informasi disusun dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan keterangan-keterangan yang disusun berdasarkan urutan permasalahan yang dihadapi. Berikut ini adalah ringkasan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan siswa SMPN 33 Medan.

Tahapan literasi di SMPN 33 Medan telah mencapai tahap kedua, yaitu keterampilan membaca dan menulis. Namun, penerapan literasi di SMPN 33 Medan tidak sepenuhnya sesuai dengan pedoman yang diatur dalam buku GLN dan GLNB. Ketidaksihesuaian ini terutama terlihat dalam penggunaan buku pelajaran saat beraktivitas literasi dalam mata pelajaran PAI, sedangkan seharusnya yang digunakan adalah bahan bacaan yang tidak terkait dengan pelajaran.

1. Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 33 Medan

a. Tahapan Pembiasaan

1) Keterampilan Membaca

Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dijadwalkan kegiatan literasi selama 15 menit. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan perpustakaan mini, sehingga jika sekolah telah menerapkan literasi, guru diharapkan menyiapkan buku-buku untuk siswa dan menyediakan sudut baca di dalam kelas. Misalnya, bagi guru mata pelajaran agama Islam, mereka memiliki pojok baca sendiri sehingga setiap tahun diadakan lomba literasi di setiap kelas.

Bahan bacaan yang digunakan siswa untuk kegiatan literasi telah dipersiapkan oleh pihak sekolah dan buku-buku tersebut tersedia di lemari perpustakaan. Ketersediaan beragam buku di sekolah ini mampu memotivasi siswa untuk membaca karena mayoritas bahan bacaan yang disediakan adalah buku non-pelajaran.

Selain itu, terdapat papan pengumuman yang dibuat oleh siswa dengan bimbingan dari guru. Fungsi dari papan pengumuman tersebut adalah untuk memberikan informasi atau kutipan motivasi kepada siswa.

2) Keterampilan Menulis

Pada fase ini, guru mulai melakukan pembiasaan pada keterampilan menulis dengan cara memfokuskan kegiatan pembelajaran literasi pada pengembangan keterampilan menganalisis dan menyusun kesimpulan. Guru PAI memberikan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah dalam menganalisis, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memberikan umpan balik individual untuk setiap siswa.

Selama fase pembiasaan, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis buku-buku yang dibaca dan menyusun kesimpulan sudah cukup baik dan mendalam. Siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi hal-hal penting dari buku yang dibacanya, dan memahami dengan cukup baik pesan-pesan yang berusaha disampaikan oleh seorang penulis dalam sebuah buku, dan siswa juga sudah mulai dilatih untuk menyusun argumen yang didukung dengan bukti konkret dari buku-buku yang telah mereka baca.

3) Keterampilan Menyimak

Fase awal dari kegiatan melatih keterampilan menyimak ini dimulai dengan pemilihan bahan bacaan atau

materi bacaan yang menarik dan bervariasi, namun masih terbatas pada buku-buku pelajaran. Guru-guru bersama-sama berusaha untuk mendorong siswa agar mau menyimak dengan penuh perhatian saat kegiatan literasi dilaksanakan.

Keterampilan yang diajarkan pada tahap pembiasaan terbatas pada kegiatan membaca saja, sehingga guru belum memperkenalkan materi literasi yang bersifat visual atau audio visual. Hal ini disebabkan oleh fokus pada kegiatan menyimak, yang memerlukan konsentrasi tinggi dan dapat dijalankan saat siswa telah mencapai tingkat kemampuan yang cukup. Namun, setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu, siswa menyampaikan hasil bacaan mereka di hadapan umum.

Secara khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI akan memilih bahan-bahan bacaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan beragama, yang biasanya diambil sesuai dengan materi pelajaran baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, atau Kisah-Kisah Teladan. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga dapat meresapi dan merespon dengan pemahaman yang mendalam.

Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan ayat Al-Qur'an atau Hadis oleh guru, yang kemudian akan diikuti dengan diskusi kelas mengenai makna dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selanjutnya, siswa akan diberikan kesempatan untuk menyimak materi yang akan dipresentasikan baik oleh guru atau pun teman-temannya.

Selama kegiatan ini berlangsung, siswa akan diberikan tugas untuk merangkum atau menyajikan kembali materi yang telah mereka simak untuk memastikan bahwa siswa mendengarkan

dengan serius. Hal ini tidak hanya untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga melatih siswa untuk menyampaikan pemikiran mereka secara verbal atau tertulis.

4) Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang tidaklah mudah untuk dilakukan. Tidak semua individu mampu berbicara dan mengemukakan argumen atas pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pada tahap pembiasaan ini, masih banyak siswa yang belum mencapai target yang diharapkan sekolah yaitu mampu menyampaikan pemikiran mereka secara verbal atau tertulis dengan baik, lugas, dan berani.

Respon dan dukungan sekolah terhadap program literasi menunjukkan kualitas yang cukup baik, terbukti dengan adanya fasilitas seperti penyediaan buku, rak dan perpustakaan, serta keberadaan tim khusus untuk mengelola kegiatan literasi. Namun, terdapat kekurangan dalam penyediaan buku, terutama buku-buku non-pelajaran pada mata pelajaran PAI. Sekolah lebih condong menyediakan buku-buku mata pelajaran, padahal dalam kegiatan literasi, siswa diwajibkan membaca buku-buku non-pelajaran, terutama yang berkaitan dengan nuansa Islam dalam mata pelajaran PAI. Dengan penambahan buku-buku non-pelajaran tersebut, cakupan bacaan siswa akan lebih luas, dan mereka dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan baru dari bacaan tersebut.

Program literasi sudah diterapkan dalam kurun waktu yang cukup lama di SMPN 33 Medan. Karena program ini menjadi bagian dari inisiatif sekolah, semua pihak, mulai dari kepala sekolah,

guru, hingga siswa, turut serta berperan dalam menjalankan program tersebut.

b. Tahap Pengembangan

1) Keterampilan Membaca

Pada mata pelajaran PAI, guru telah menyiapkan agar siswa melalui serangkaian tahapan pengembangan keterampilan membaca yang dirancang secara progresif. Pada kelas VII, keterampilan membaca biasanya akan diprioritaskan dengan meningkatkan pemahaman siswa melalui bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka, apakah minat mereka pada materi akidah, akhlak, fikih, atau sejarah. Di kelas VIII, biasanya fokus akan bergeser pada pengembangan kemampuan dalam memahami isi bacaan dari buku yang dibaca, sedangkan di kelas IX, biasanya akan difokuskan pada kemampuan untuk memahami gagasan utama dan detail penting dari buku bacaan sehingga akhirnya siswa mampu menarik kesimpulan dari buku yang telah dibaca

Bahan bacaan yang digunakan untuk literasi tidak selalu bersumber dari buku, namun kadang-kadang termasuk dari internet dan juga menampilkan video. Setelah kegiatan literasi selesai, tidak diwajibkan bagi siswa untuk bertanya kepada guru. Meskipun tidak diwajibkan, biasanya ada siswa yang bertanya. Banyak atau sedikitnya pertanyaan bergantung pada materi yang dibaca selama kegiatan literasi. Jika sudah tidak ada yang bertanya, maka guru akan kembali memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka. Dengan demikian, terjadi diskusi setelah kegiatan literasi tersebut.

2) Keterampilan Menulis

Setelah selesai membaca dalam pelajaran PAI, siswa harus membuat ringkasan dari buku yang telah dibaca

sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar sungguh-sungguh dalam kegiatan literasi dan berupaya untuk menangkap poin-poin penting dari bacaannya.

Sama seperti sebelumnya, keterampilan menulis pada tahap pengembangan juga disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa. Seperti untuk siswa kelas VII, akan difokuskan untuk merangkai kalimat dalam konteks narasi yang sederhana. Di kelas VII, akan difokuskan untuk menulis argumentasi ringan yang berisi pendapat sehingga memperkaya deskripsi dan penjelasan. Di kelas IX, akan difokuskan pada pengembangan gaya penulisan melalui percobaan berbagai jenis essay.

3) Keterampilan Menyimak

Selain melakukan kegiatan membaca dan menulis, literasi juga melibatkan kegiatan menyimak. Contohnya, saat guru mata pelajaran PAI menampilkan materi dengan gambar dan suara yang memungkinkan siswa untuk memahami isinya. Hal ini merupakan contoh dari kegiatan menyimak dalam literasi, seperti melihat gambar atau kemungkinan adanya kejadian baru yang terkait dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

4) Keterampilan Berbicara

Setelah sesi literasi berakhir, siswa dapat mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum mereka mengerti dari bahan bacaan yang telah dibahas. Pertanyaan tersebut bersifat opsional dan siapa pun bisa bertanya. Jika tidak ada siswa yang bertanya, guru akan menginisiasi pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa. Pertanyaan ini relatif sederhana, dimana siswa diminta menjawab sebatas pengetahuan yang mereka miliki.

Keterampilan berbicara juga mulai dikembangkan seiring waktu. Dimulai dengan berbicara dalam kelompok kecil di tingkat awal. Lalu dilanjutkan dengan memperdalam keterampilan berbicara dalam kelas dengan berpartisipasi dalam diskusi dan berbicara di depan kelas dengan materi atau topik tertentu. Lalu tingkat kelas paling tinggi akan dipersiapkan untuk berbicara dalam forum yang lebih besar dan melibatkan lebih dari teman sekelas mereka sendiri. Siswa dilatih untuk menyampaikan argumen dengan baik, dan mengembangkan keterampilan berbicara persuasif dan kreatif terkhusus pada materi-materi pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil tersebut, literasi pada tahap kedua dilakukan dalam pelajaran PAI. Ini dimulai ketika guru memasuki kelas sebelum pelajaran dimulai dan memberikan waktu khusus bagi siswa untuk membaca buku atau materi literasi lainnya yang diarahkan oleh guru. Setelah membaca, siswa diminta menulis ringkasan dan diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi literasi yang telah dibahas. Banyaknya pertanyaan dari siswa bervariasi, tergantung pemahaman masing-masing. Jika sedikit atau tidak ada pertanyaan dari siswa, guru akan bertanya kembali untuk mengevaluasi pemahaman mereka.

Sumber bahan bacaan untuk literasi di pelajaran PAI beragam, termasuk file PDF, buku Islam, internet, dan video. Penggunaan file PDF oleh guru terjadi selama pandemi COVID-19 ketika tidak ada pertemuan tatap muka di kelas.

Namun, saat pembelajaran tatap muka kembali, guru lebih sering menggunakan buku mata pelajaran karena lebih mudah diakses. Sekolah cenderung menyediakan lebih banyak buku pelajaran daripada buku

non-pelajaran, padahal literasi mewajibkan siswa membaca buku non-pelajaran, terutama untuk pelajaran PAI yang berhubungan dengan Islam. Oleh karena itu, diharapkan sekolah dapat menyediakan lebih banyak buku non-pelajaran untuk pelajaran PAI, memperluas pilihan bacaan siswa dan memperkaya pengetahuan mereka dari bacaan tersebut.

c. Tahap Pembelajaran

1) Keterampilan Membaca dan Menulis

Pada tahap pembelajaran, siswa juga dibagi peringkat, dimana tingkat awal adalah untuk kelas VII, tingkat menengah untuk kelas VIII, dan tingkat atas untuk kelas IX. Pada tingkat awal fokus keterampilan membaca pada tahap pembelajaran adalah dengan melatih kemampuan memahami kata-kata dalam konteks ajaran Islam. Siswa biasanya akan diperkenalkan dengan beberapa kosakata dan frasa-frasa yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadis.

Pada tingkat menengah, siswa akan diarahkan untuk memahami frasa dan kalimat dengan fokus pada bahan bacaan yang lebih kompleks. Biasanya frasa dan kalimat ini akan diambil dari potongan-potongan ayat Al-Qur'an dan Hadis yang disesuaikan dengan materi pembelajaran PAI pada tingkat tersebut. Keterampilan menulis pada tingkat menengah ini biasanya akan mencakup kemampuan menulis narasi sederhana berdasarkan pemahaman mereka mengenai ayat Al-Qur'an atau Hadis yang telah ditentukan.

Pada tingkat atas, siswa memasuki fase yang lebih kompleks dalam keterampilan membaca, dengan kemampuan yang diarahkan pada menganalisis materi-materi PAI secara lebih mendalam. Di samping itu, keterampilan menulis juga mulai diarahkan

pada penulisan argumen yang berakitan dengan materi pelajaran yang tengah dipelajari.

2) Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak juga disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa. Untuk tingkat awal, siswa mendengarkan berbagai materi literasi yang diberikan oleh guru, yang bisa berupa presentasi audio, seperti mendengarkan orang mengaji, penjelasan dalam format audiovisual, dialog, atau penjelasan langsung yang disampaikan oleh guru. Pada tingkat menengah, siswa diajak untuk mengidentifikasi ide pokok dari materi audio seperti ceramah. Pada tingkat atas, siswa belajar menganalisis materi audiovisual yang lebih kompleks, seperti video YouTube mengenai Islam.

3) Keterampilan Berbicara

Untuk keterampilan berbicara, sama seperti tahapan pengembangan, yaitu pada tingkat awal, siswa akan diajak untuk mampu berbicara dalam kelompok kecil untuk membahas pemahaman mereka mengenai materi yang diberikan guru, biasanya berupa kisah-kisah teladan. Lalu pada tingkat menengah, siswa mulai dilatih untuk berbicara di depan kelas untuk menyampaikan hasil pemikirannya mengenai materi tertentu, hal ini akan mengembangkan kemampuan berbicara siswa dengan argumen yang lebih jelas. Lalu pada tingkat atas, siswa akan dipersiapkan untuk mampu berbicara di forum umum dengan baik.

Dari uraian sebelumnya, disimpulkan bahwa ada empat aspek keterampilan yang diperhatikan oleh guru. Meskipun aplikasinya sama, perbedaannya terletak pada fokus mana yang diberikan penekanan. Pada tahap pembelajaran ini, siswa telah mencapai puncaknya dalam

membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Namun, di SMPN 33 Medan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa belum mencapai tahap berbicara secara maksimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya

Dukungan literasi tersedia melalui pemberian buku dan bimbingan dari guru. Kendala literasi terkait dengan beberapa siswa yang cenderung enggan melakukan literasi karena kurang motivasi, kegiatan literasi yang jarang di sekolah (hanya saat disuruh oleh guru), serta waktu yang terbatas. Aspek positif penerapan literasi di sekolah, seperti fasilitas perpustakaan dan bimbingan oleh guru, membantu siswa memahami materi lebih baik. Namun, rintangan-rintangan seperti kurangnya minat baca, keengganan siswa, dan waktu pembelajaran PAI yang terjadi saat siswa sudah lelah, menjadi kendala utama.

Meskipun demikian, hasil analisis dari penelitian menunjukkan bahwa pendukung utama literasi pada mata pelajaran PAI di SMPN 33 Medan adalah kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran lainnya. Guru dapat memperluas literasi dari buku-buku mata pelajaran menjadi video dan aplikasi terkait PAI, serta menerapkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan bantuan media seperti video.

Namun, terdapat hambatan dalam penerapan literasi, di antaranya adalah kurangnya pendampingan guru saat kegiatan literasi yang membuat siswa

cenderung tidak terfokus dan cenderung berisik. Selain itu, literasi cenderung lebih sering dilakukan pada buku pelajaran daripada buku non-teks, padahal pentingnya literasi pada buku non-teks. Keterbatasan dana untuk menyediakan buku menjadi salah satu faktor penghambat lainnya.

Faktor lain yang menghambat adalah rasa malas dan minat baca yang rendah yang dimiliki sebagian siswa. Beberapa siswa menunjukkan ketidakminatan membaca dengan alasan tidak memiliki buku atau paket internet, meskipun sebenarnya sekolah telah menyediakan buku dan guru sudah mengirimkan file kepada mereka.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi tentang Implementasi Literasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 33 Medan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Proses literasi di SMPN 33 Medan mencapai tahapan kedua, yang terdiri dari kegiatan membaca dan menulis. Namun, penerapan literasi dalam mata pelajaran tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan pedoman yang ada dalam GLN dan GLNB. Ini disebabkan oleh kecenderungan penggunaan buku pelajaran saat melakukan kegiatan literasi di mata pelajaran PAI, padahal seharusnya buku yang lebih tepat digunakan adalah buku non pelajaran.
2. Dalam konteks penerapan literasi pada mata pelajaran PAI, faktor pendukungnya adalah kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh

keempat aspek keterampilan literasi. Namun, terdapat faktor penghambat seperti kurangnya bimbingan, keterbatasan buku non pelajaran, dan kecenderungan beberapa siswa untuk kurang bersemangat dalam melakukan literasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- 'Ayun, M. R. Q. (2021). *Hikayat dalam Nostalgia*. CV. Diandra Primamitra Media.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, A., Lubis, N., & Nasution, A. S. (2023). *Innovative Learning: Melalui Integrasi STEAM Multikultural Berbasis Model Pembelajaran*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Lukum, A., Arwildayanto, Ibrahim, D., Hasdiana, Maimun, Ihsan, ... Dumako, M. H. (2023). *Kebijakan Pendidikan: Konsep & Analisis*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Prabowo, S. D. (2019). *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 2 Depok Selatan*. Universitas Sanata Dharma.
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiyah, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif,*

dan Tindakan. Bandung: Refika Aditama.

Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(02), 154–163.

Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.

Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.